

TOLERANSI ANTARA ETNIS MADURA DENGAN ETNIS TIONGHOA DI PECINAN KABUPATEN BANGKALAN MADURA

Moh.Adomatussa

13040254048 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) moh.adomatussaadom@gmail.com

Warsono

0019056003 (PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai dasar yang dikembangkan sebagai landasan dan batas-batas toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa Pecinan Bangkalan Madura. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* secara *purposif* dengan informan berjumlah 3 orang dengan rincian informan tokoh etnis Madura, pengurus Kelurahan Demangan dan tokoh etnis Tionghoa. Kriteria pemilihan informan: (1) Memahami toleransi antar kedua etnis. (2) Terlibat dalam kegiatan yang diteliti. (3) Menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. (4) Mempunyai waktu untuk dimintai informasi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara kemudian dianalisis dengan metode pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan yakni teori motif dari Alfred Schutz, yang dibedakan menjadi dua yaitu motif sebab dan motif tujuan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: Nilai-nilai yang menjadi landasan toleransi dari kedua etnis adalah nilai agama, nilai kemanusiaan dan persatuan, nilai kerukunan dan nilai ekonomi. Sedangkan batas-batas toleransi antar kedua etnis terlihat dari: (a) Hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura, yaitu agama, kehormatan dan ekonomi. (b) Hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Madura terhadap etnis Tionghoa, yaitu agama dan kehormatan. (c) Keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa terlihat dalam acara keagamaan, perjodohan dan pernikahan, partisipasi saat ada musibah, pengucapan selamat pada hari raya dan partisipasinya, kebebasan beribadah, kegiatan tadarrus saat bulan Ramadhan dan saat acara Maulid Nabi. (d) Keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura terlihat dalam acara keagamaan, perjodohan dan pernikahan, partisipasi saat ada musibah, pengucapan selamat pada hari raya dan partisipasinya, kebebasan beribadah dan saat bertamu.

Kata Kunci: Toleransi, Etnis Madura, Etnis Tionghoa.

Abstract

The purpose of this study presented to describe the basic values are developed as the basis and limits of tolerance between Madurese ethnic and ethnic Chinese (Chinatown) Bangkalan Madurese. Selection of informants using purposive snowball sampling technique with informants amounted to 3 people with details Madurese ethnic leaders, village administrators and leaders Demangan ethnic Chinese. Criteria for selection of informants: (1) Understanding tolerance between the two ethnic groups. (2) Engage in the activities under study. (3) Delivering the information on the packaging itself. (4) Have time to ask for information. Data was collected using interview techniques and then the data were analyzed by the method of data collection, data reduction, data description and conclusion. The theory used the motif of Alfred Schutz's theory, which states that the motive differentiated into two: Because motive and in order motive. The results obtained are as follows: The values that become the basis of tolerance of both ethnic are the values are religious values, human values and unity, harmony value and economic value. While the limits of tolerance between ethnic Madurese ethnic Chinese visible from: (a) The things that should not be disturbed by the Chinese against ethnic Madurese, namely religion, honor and economics. (b) The things that should not be compromised by ethnic Madurese against ethnic Chinese, namely religion and honor. (c) Madurese ethnic openness to ethnic Chinese is seen in religious events, matchmaking and marriage, participation when there is a disaster, the pronunciation of congratulations at the feast and participation, freedom of worship, activities tadarrus when the month of Ramadan and during the event the prophet's birthday. (d) The Chinese ethnic openness to Madurese is seen in religious events, matchmaking and marriage, participation when there is a disaster, the pronunciation of congratulations at the feast and participation, freedom of worship and during a visit.

Keywords: Tolerance, Ethnic Madurese, ethnic Chinese.

PENDAHULUAN

Perbedaan adalah kodrat makhluk. Sejak pertama, Tuhan menciptakan makhluk dengan membawa sifat masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Bahkan dalam jenis makhluk yang samapun, Tuhan telah menciptakan perbedaan yang tentunya juga memiliki fungsi tersendiri agar saling mengenal dan saling memahami. Umat manusia diciptakan oleh Tuhan untuk

saling menghormati perbedaan yang ada di sekitarnya. Jika melihat Di Dunia Internasional, keberagaman tentunya sangat banyak baik dilihat dari etnis, agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis terkenal yang umumnya berada di Negara China. Namun etnis Tionghoa tersebut tidak hanya berada di Negara China akan tetapi juga berada di berbagai Negara termasuk di Negara Indonesia. Tentunya Negara-negara yang ditempati etnis Tionghoa tersebut memiliki suatu perbedaan yang secara mendasar dengan Negara China seperti ideologi, agama, warna kulit, bahasa dan lain sebagainya.

Etnis Tionghoa biasanya disebut dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Tiochiu), atau *Thongnyin* (Hakka). Dalam bahasa Mandarin disebut juga *Tangren* (Hanzi: Hanyu Pinyin: Hanren, Orang Han). Negara China menganut asas *Ius sanguinis* (Asas keturunan atau pertalian darah) yaitu hak kewarganegaraan yang diperoleh seseorang (Individu) berdasarkan kewarganegaraan ayah atau ibu biologisnya. Jadi semua orang Tionghoa yang berada di luar Negara China masih tetap dianggap sebagai warga Negara China sehingga semua kebudayaan atau kebiasaan dan agama akan terbawa kemanapun warga Negara China tersebut berada. Perpindahan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai macam, diantaranya adalah untuk berdagang ke berbagai Negara di seluruh dunia termasuk ke Negara Indonesia.

Widiyanta (2010:87) menegaskan bahwa kita dapat memperkirakan semakin kuat tingkat integrasi atau asimilasi, semakin penting pula sumbangannya pada identitas kelas di dalam Negeri. Hal ini berarti bahwa toleransi harus ditanamkan, baik bagi etnis pendatang maupun Negara yang ditempati harus tetap dijaga, salah satunya adalah dengan menjaga integrasi dari kedua etnis. Jika toleransi tidak ditanamkan pada masing-masing etnis maka akan terjadi kesenjangan dan persaingan dari berbagai bidang termasuk agama, budaya dan ekonomi. Tentunya kesenjangan tersebut merupakan hal yang sama-sama tidak diinginkan karena perdamaian merupakan syarat untuk mencapai kesuksesan bagi etnis Tionghoa di Negara yang akan di tempati.

Indonesia merupakan salah satu Negara di Dunia yang memiliki karakteristik Negara multi-etnik. Jadi keberagaman bukanlah menjadi hal yang aneh lagi. Setidaknya terdapat 300 etnis yang mendiami seluruh wilayah di Negara Indonesia (Suryadinata, 1999). Bangsa Indonesia ini secara umum memiliki dua golongan etnis yang besar, yaitu golongan etnis Pribumi seperti etnis Madura, Jawa, Sunda, Batak dan Minang, dan golongan etnis Pendatang seperti etnis China yang juga disebut etnis Tionghoa, etnis India, etnis Arab, dan etnis Eropa (yang diwakili Portugis dan Belanda). Masyarakat

dengan etnis berbeda bukan hanya memiliki bentuk fisik yang berbeda, namun agama yang dianut, bahasa yang digunakan, budaya dan adat istiadat yang dimiliki juga berbeda-beda.

Jumlah etnis Di Indonesia menurut sensus tahun 2000 yang dikeluarkan oleh badan Pusat Statistik (BPS) 2010, bahwa jumlah populasi etnis atau suku bangsa terbanyak di Negara Indonesia adalah Suku Jawa yaitu sebanyak 86.012.000 orang atau 41,7 % yang terletak di kawasan Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung. Sedangkan jumlah populasi etnis atau suku bangsa paling rendah di Negara Indonesia adalah Suku Cirebon yaitu sebanyak 1.856.000 orang atau 0,9 % yang terletak di kawasan Jawa Barat. Untuk populasi etnis Tionghoa dan etnis Madura yang ada di Negara Indonesia masih berada di tingkat yang tinggi, dimana etnis Tionghoa terdiri dari 7.776.000 orang dengan persentase sebesar 3,7 % yang terletak di Jakarta, Kalimantan Barat dan Jawa Timur (termasuk Pulau Madura), sedangkan etnis Madura terdiri dari 6.807.000 orang dengan persentase sebesar 3,3 % yang terletak di kawasan Pulau Madura.

Bangsa Indonesia terdiri dari pemeluk berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Disamping agama tersebut, tumbuh dan berkembang berbagai aliran yang jumlahnya tidak kalah banyak, hal ini membuktikan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang multikultur. Pada sensus tahun 2010, *religious demography* di Indonesia menunjukkan 213 juta jiwa penganut agama yang berbeda. Adanya keanekaragaman tersebut telah mendorong timbulnya semboyan Negara Indonesia, yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang artinya adalah "walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Maksud dari semboyan Negara tersebut bahwa Indonesia memang terdiri dari berbagai perbedaan salah satunya adalah perbedaan etnis namun tetap dipersatukan di bawah dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Namun sayangnya semboyan Negara tersebut tidak diimplementasikan secara keseluruhan dan hanya menjadi kata-kata belaka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Susetyo: Pada kenyataannya, masyarakat Indonesia sendiri telah menciptakan konflik yang didasarkan pada etnis yang berbeda (Susetyo, 1999).

Kemajemukan Bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dari perbedaan yang nampak dalam praktek kehidupan sehari-hari, tentunya dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada harus mengembangkan toleran yang tinggi, harus mempunyai rasa saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Sebenarnya keberagaman atau kehidupan dalam lingkungan yang majemuk merupakan salah satu sumber

kekayaan budaya bangsa yang akan dimanfaatkan untuk perkembangan kemajuan Bangsa Indonesia.

Keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat digunakan untuk kepentingan bersama agar dapat menjalin hidup yang sejahtera. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, berbagai perbedaan yang ada seperti suku, ras, dan agama merupakan suatu keadaan yang harus digunakan dan dimanfaatkan untuk memajukan Negara Indonesia agar tercapainya cita-cita Rakyat yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kerukunan hidup dalam berbagai perbedaan yang ada di dalam masyarakat, baik suku, ras dan agama maupun perbedaan-perbedaan yang lainnya merupakan kebutuhan dan sarana yang penting dalam menciptakan stabilitas dan menjamin proses integrasi Nasional yang akan membawa masyarakat Indonesia dapat bersatu dan saling menghargai satu sama lain. Kerjasama yang rukun dalam suatu perbedaan akan terjadi apabila diantaranya merasa saling membutuhkan, saling tolong menolong, saling menghargai perbedaan, saling membantu, dan mampu menyatukan perbedaan yang disertai toleransi.

Orang Tionghoa yang berada di Kota Bangkalan berkumpul di satu tempat perkampungan yang dinamakan Kampung “Pecinan kelurahan Demangan” karena di Kampung tersebut memang mayoritas adalah orang-orang China. Berikut adalah rekapitulasi jumlah data penduduk kelurahan Demangan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 November 2016 kepada Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangkalan, dengan jumlah pria:4.493, wanita: 4.408. Sehingga jumlah kesuruhan penduduk di Demangan adalah 8.901. penduduk tersebut terbagi menjadi dua etnis yaitu etnis Madura dan etnis Tionghoa. Etnis Madura memiliki budaya yang khas dan kekhususan yang tidak serupa dengan komunitas etnis lainnya baik dalam perkataan, ketundukan, keberanian dan kepasrahan yang di hirarkikan dengan empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu'*, *Guru*, *ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin dalam pemerintahan). Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religius budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas (kurang lebih 97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya.

Mayoritas masyarakat di kelurahan Demangan adalah sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 1.965, karyawan swasta sebanyak 746 dan PNS sebanyak 394, namun untuk etnis Tionghoa mayoritas adalah sebagai

pedagang yaitu sebanyak 45. Data pekerjaan untuk masyarakat kelurahan Demangan tersebut diperoleh melalui observasi pada tanggal 15 November 2016 secara langsung kepada Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangkalan Madura. Orang Madura juga banyak yang bekerja sebagai perantauan sehingga banyak tersebar di luar pulau madura, seperti di Surabaya, Pasuruan, Malang, Jakarta, Bali dan lain sebagainya, bahkan hampir di setiap daerah di Negara Indonesia Terdapat orang Madura. Jiwa merantau dan desakan ekonomilah yang mengakibatkan orang Madura terdapat di berbagai wilayah tanah air. Namun disisi lain kehadiran orang Madura di Negeri orang menimbulkan problem sosial ketika harus berhubungan dengan etnis lain karena terdapat beberapa perbedaan yang ada, hal ini juga terjadi ketika etnis luar datang ke Pulau Madura sehingga toleransi sangat dibutuhkan untuk menjamin keamanan bersama.

Meskipun jiwa merantau orang Madura sangat tinggi, namun di sisi lain kehadiran orang Madura di negeri orang menimbulkan problem sosial, ketika orang Madura harus berhubungan dengan penduduk setempat atau dengan suku bangsa lain. Bahkan dalam beberapa kasus hubungan sosial itu sampai menimbulkan konflik tragis, antara orang-orang Madura di Sambas, di Sampit, serta di beberapa tempat di Jakarta dengan yang dikategorikan sebagai ‘penduduk lokal’, apakah etnik Betawi, etnik Sunda, atau etnik lainnya. Dari berbagai kasus konflik antar orang Madura dengan penduduk lokal, dari satu sisi mengukuhkan stereotip tentang orang-orang Madura sebagai orang yang keras, temperamental, tetapi gigih, tekun, dan alim; dan di sisi lain menyimpan banyak ‘kegalauan’ bagi orang-orang bukan Madura (Rochana, 2012:46-47).

Perbedaan yang sangat jelas dengan etnis Tionghoa ketika dilihat dari segi agama. Etnis Madura mayoritas beragama Islam yang terdiri dari berbagai organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama’ (NU), Muhammadiyah, Syi’ah dan lain sebagainya. Di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan terdiri dari berbagai Pesantren yang sangat terkenal seperti: Pondok Pesantren Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, Nurul Kholil Bangkalan dan lain sebagainya. Perbedaan yang sangat nampak antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura adalah dari segi agama, budaya, warna kulit serta cara berperilaku dalam hidupnya.

Orang Tionghoa di Madura dapat dikatakan jumlah yang banyak dan memang sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. Etnis Tionghoa sebagai pendatang di Pulau Madura menganut berbagai macam agama diantaranya adalah Islam, Hindu, Kristen, Khatolik dan Budha. Dari perbedaan agama tersebut membutuhkan toleransi yang tinggi dari kedua etnis yang ada di Madura. Jika toleransi

dan sikap saling menghargai hanya tumbuh di salah satu etnis saja, maka perdamaian dan keamanan serta persatuan akan sulit untuk tumbuh dan cenderung akan sering terjadi perpecahan. Berikut ini adalah data jumlah penduduk di kelurahan demangan dilihat dari agama yang dianut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 November 2016 kepada Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangkalan, dimana agama Islam sangat mendominasi yaitu sebanyak 8.471 orang, Kristen sebanyak 215 orang, Khatolik sebanyak 158 orang, Budha sebanyak 54 orang dan Hindu sebanyak 1 orang.

Data di atas membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya. Diantara penganut agama Islam tersebut juga terdiri dari etnis Tionghoa. Sedangkan agama Khonghucu sama sekali tidak ada karena orang-orang etnis Madura dan etnis Tionghoa yang ada di kelurahan Demangan hanya menganut agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha. Perbedaan yang nampak antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa selain dari segi agama adalah dari segi budaya. Etnis Tionghoa di Kota Bangkalan memiliki budaya tersendiri yang dibawa dari daerah asalnya seperti lampion sedangkan etnis Madura juga memiliki budaya tersendiri seperti kerapan sapi, tarian adat Madura dan lain sebagainya. Perbedaan antara kedua etnis tersebut juga bisa dilihat dari sosial dan gaya hidup. Orang Tionghoa dalam menjalani kehidupan sehari-hari lebih bersifat individu sedangkan orang Madura sendiri menjunjung tinggi sikap gotong royong.

Berbagai perbedaan yang telah disebutkan di atas tentunya membutuhkan toleransi yang tinggi agar tidak terjadi konflik antar etnis. Kedua etnis tersebut (etnis Madura dan etnis Tionghoa) harus sama-sama mengerti dan dapat memanfaatkan perbedaan yang ada serta harus dijadikan sebagai alat untuk menjaga stabilitas keamanan dan keanekaragaman sehingga saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Untuk menjaga toleransi tidak hanya cukup dari etnis yang bersangkutan (etnis Madura dan etnis Tionghoa) saja, namun juga dari pemerintah pusat hingga di setiap daerah.

Permasalahannya adalah ketidak sesuaian antara yang seharusnya dengan kenyataan yang ada di lapangan. Topik utama dalam proposal penelitian ini adalah toleransi warga Negara Indonesia, Khususnya etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Demangan (Pecinan) Kec. Bangkalan Kab. Bangkalan Madura. Sementara jika dilihat dari kenyataan orang-orang Madura adalah orang yang keras dan terkenal dengan keangkuhannya sehingga ketika berinteraksi dengan etnis lain akan sering terjadi konflik seperti konflik di Kalimantan beberapa tahun yang lalu dengan suku Dayak, bahkan dengan sesama orang Madurapun juga sering terjadi konflik. Namun kenyataan

yang sebenarnya ketika berinteraksi dengan etnis Tionghoa meskipun terdapat beberapa perbedaan tetap tidak pernah terjadi konflik, yang seharusnya berdasarkan fenomena yang sering terjadi seperti pembunuhan, sedikit besarnya akan juga terjadi pada bagian etnis Tionghoa.

Adanya toleransi tersebut dibuktikan dengan hasil observasi awal secara langsung ke tempat dengan mewawancarai kepala desa kelurahan Demangan yang hasilnya sebagai berikut: *"ka'dintosh tak pernah bedeh masalah dek, makeh laen agemanah, kesoginah antara reng Madureh asli bik reng Tionghoa jiyah, toleransinah tenggih laku"* artinya "disini tidak pernah terjadi konflik dek, meskipun berbeda agamanya, kekayaan antara orang Madura asli dengan orang Tionghoa, toleransinya memang tinggi". Hal ini membuktikan bahwa toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa memang tinggi dan selama keberadaan peneliti di daerah yang dekat dengan Pecinan, memang belum pernah mendengar terjadi konflik antara kedua etnis tersebut. Bukti toleransi juga bisa dilihat pada kegiatan malam lampion yang diselenggarakan pada malam 1 moharrom, dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh etnis Madura dan etnis Tionghoa yang saling membaur dan sama-sama memeriahkan (terjadi integrasi). Lampion tersebut berasal dari hasil toleransi yang dibuktikan dengan integrasi, dimana lampion adalah kebudayaan yang berasal dari etnis Tionghoa sedangkan malam 1 moharrom adalah tahun baru Islam yang di meriahkan oleh etnis Madura. Melihat perbedaan antara kenyataan dengan yang seharusnya di atas, tentunya akan mendorong untuk dilakukan penelitian tentang toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di daerah Kelurahan Demangan (Pecinan) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori motif dari Alfred Schutz, yang mengatakan bahwa motif dibedakan menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order motive*. *Because motive* (motif "sebab") adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa datang atau yang melatarbelakangi (motivasi yang mendorong) seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif sebab, merujuk langsung pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. *In order motive* (motif "tujuan") adalah tujuan yang ingin dicapai (yang diharapkan) oleh seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif tujuan, merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan maksud ingin menggapai tujuan tertentu (Tistya, 2010:14).

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena *pertama* belum ada penelitian tentang toleransi antara etnis

Madura dengan etnis Tionghoa di Pecinan Bangkalan Madura, *kedua* perlunya rumusan tentang nilai-nilai dan batas-batas toleransi antar etnis sehingga dapat dijadikan bahan pengembangan untuk menjunjung tinggi toleransi antar etnis, *ketiga* diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbang saran bagi Kelurahan yang terdiri dari masyarakat yang majemuk, etnis Madura dan etnis Tionghoa dimana peneliti melakukan studi yakni Universitas Negeri Surabaya sehingga dapat menghasilkan calon guru yang toleran terhadap perbedaan (etnis dan agama). Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjelaskan tentang nilai-nilai dan batas-batas toleransi antar etnis yang juga berbeda agama oleh masyarakat, etnis Madura dan etnis Tionghoa. Toleransi yang mampu menjadikan masyarakat siap untuk hidup dalam kemajemukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif terurai petunjuk secara sistematis, terencana sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:4). Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan permasalahan belum jelas, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner (Sugiyono, 2010:399). Dasar peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui secara luas dan mendalam tentang gambaran berbagai kondisi dan situasi yang muncul di masyarakat atau di tempat yang menjadi objek penelitian yaitu mengenai toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa dari sudut pandang informan.

Lokasi Penelitian adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang penting berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah tokoh etnis Madura bertempat di Jl. Kh. Moch Kholil III/26 Bangkalan Madura, pengurus Kelurahan Demangan bertempat di Jl. Kh. Hasyim Asyari V/31 Bangkalan Madura dan tokoh etnis Tionghoa bertempat di Jl. Kh. Moch Kholil III/34 Bangkalan Madura.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang paling penting adalah bagaimana menemukan informasi yang tepat. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:299)

dan teknik *Snowball sampling* yakni teknik pengambilan informan dengan bantuan *key informan* dan dari *key informan* tersebut akan berkembang sesuai petunjuknya. Menurut sugiyono (2015:303) sebagai sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. (2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. (3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi. (4) Mereka yang cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. (5) Mereka yang mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.

Adapun alasan tentang kriteria pertimbangan dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang paham mengenai asal-usul Kelurahan Demangan (Pecinan) termasuk asal mula adanya etnis Tionghoa di dusun tersebut, yang aktif dalam kegiatan agama, sosial, perekonomian di Kelurahan Demangan (Pecinan) Bangkalan Madura serta dapat memberikan peluang untuk meminta informasi. Maka peneliti memberi batasan informan yakni pengurus Kelurahan Demangan, etnis Madura dan etnis Tionghoa, beserta masyarakat sekitar yang termasuk dalam Kelurahan Demangan (Pecinan) Bangkalan Madura. Informan tersebut dipilih dalam penelitian ini karena terlibat secara langsung dalam berkaitan dengan pemeliharaan dan pengembangan toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa.

Teknik pengumpulan data adalah cara dalam penelitian untuk mendapatkan data yang dapat menjawab permasalahan dan mendukung penelitiannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada orang-orang yang benar-benar mengetahui dan/atau terlibat langsung dengan fokus permasalahan. Wawancara mendalam adalah salah satu cara untuk mendapatkan data atau informasi yang lengkap dan mendalam dengan cara langsung bertatap muka (*face to face*). Metode wawancara mendalam ini dipilih agar para informan dapat dengan leluasa memberikan informasi secara historis dan natural. Proses wawancara ini, dipersiapkan panduan wawancara (*interview guide*) yang bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka (*open-ended*) (Cresswell, 2013:267). Jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data agar lebih terperinci.

Setelah data tentang gambaran toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa terkumpul akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa tahap, yakni: Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal penting yang bersifat pokok, dicari tema dan polanya. Tahap kedua adalah deskripsi data (*data description*) yakni data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk tulisan yang sistematis, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan, yakni data yang sudah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu suatu proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum sehingga akan diperoleh kesimpulan yang objektif (Sugiyono, 2011:247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan (Pecinan) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura.

Toleransi sangatlah penting ketika berinteraksi dalam perbedaan baik dari segi etnis maupun agama yang diyakini, terlebih bagi keberlangsungan hidup di tengah-tengah lintasan perkembangan jaman dan tantangan baik dari segi politik, sosial, budaya dan ekonomi. Adanya harmonisasi dari keberagaman membutuhkan nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi. Tidak dapat disangkal bahkan ditolak bahwa toleransi sangat berpengaruh terhadap harmonisasi dalam bermasyarakat. Tak terkecuali di pulau Madura tepatnya di Kabupaten Bangkalan, bahwa toleransi sangat menentukan harmonisasi dalam perbedaan. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Nilai Agama (2) Nilai Kemanusiaan dan Persatuan (3) Nilai Kerukunan (4) Nilai Ekonomi.

Yang Pertama nilai agama, nilai agama bersumber dari ajaran yang terdapat pada agama masing-masing baik itu agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha yang menjelaskan tentang pentingnya toleransi antar perbedaan, dalam penelitian ini adalah perbedaan antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa. Nilai agama tersebut terbagi menjadi beberapa sumber, diantaranya adalah Kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup baginya beserta umatnya. Seperti penuturan Bapak Marsam (etnis Madura) berikut ini:

"Iya kalau disini sudah memiliki sendiri-sendiri dek, kalau yang beragama islam kan memang dalam islam itu harus menjunjung toleransi dek. Terus yang Tionghoa itu sama dek memang memiliki kitab sendiri kalau

masalah itu...". "Saya sebagai orang islam ya pedomannya agama seperti Al-Quran. Misalnya mencuri harta kekayaan etnis Tionghoa, kan dalam Al-Quran sudah dilarang. Menurut saya itu sudah salah satu contoh pedoman toleransi.." (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Pendapat Bapak Marsam di atas menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu landasan toleransi bagi agama islam yang di dalamnya terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang toleransi baik berupa dorongan untuk saling menghargai maupun berupa larangan untuk tidak melakukan tindakan negatif yang akan menyebabkan konflik antar etnis seperti pencurian terhadap etnis lain. Hal ini juga sesuai dengan penuturan Devi Jeni Susanti berikut ini:

"...Kalau dari segi agama yang lain saya tidak mengerti, itu kan ajaran mereka sendiri. Tapi kalau menurut saya sih semua agama itu mengajarkan hal yang baik. Menurut saya seperti itu. Kalau saya sebagai orang islam mas kan berpatokan pada kitab al-Qur'an" (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Berdasarkan pendapat tersebut, Devi menyatakan bahwa dalam agama islam diajarkan tentang perbuatan yang baik kepada orang lain dan toleransi terhadap perbedaan dalam etnis maupun agama. Bapak Saraji sebagai orang yang beragama Kristen meyakini bahwa setiap agama mempunyai pedoman yang berupa kitab suci. Berikut penuturannya:

"...semua agama juga mengajarkan untuk saling menghormati perbedaan ya...". "Kalau isinya saya lupa mas, tapi memang ada yang menjelaskan tentang kerukunan manusia dengan sesamanya" (Wawancara: Selasa, 10 Januari 2017).

Bapak Saraji menegaskan bahwa semua agama mempunyai landasan toleransi yang berupa kitab suci. Beliau sebagai orang kristen yang berasal dari etnis Tionghoa mengatakan bahwa kitab suci sebagai landasan toleransi secara umum. Landasan toleransi bagi etnis Madura untuk menjaga keharmonisan antar etnis di Pecinan selain kitab suci adalah hadist nabi dan kiyai. Berikut penuturan dari Bapak Marsam:

"...Nabi Muhammad kan contoh yang menjunjung toleransi yang paling bagus dek, beliaunya tidak pernah menyakiti hati orang lain bahkan yang berbeda agama. Selain itu juga saya ikut kiyai Syafi'i sebagai guru saya dek di pondok" (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Menurut pendapat Bapak Marsam di atas, beliau mencontoh perkataan dan perbuatan nabi yang dituliskan kedalam kitab yang dinamakan dengan hadist nabi serta mencontoh kiyai dalam menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan etnis terutama di Pecinan. Bagi orang

Madura, kiyai merupakan salah satu figur utama dalam menjalankan ketaatan kepada ajaran normatif agamanya. Kiyai merupakan sosok manusia yang ditiru baik dalam perkataan, ketundukan, keberanian, kepasrahan dan toleransi terhadap sebuah perbedaan lebih-lebih dalam praksis agama. Pendapat ini sama dengan pandangan Devi selaku sekretaris Kelurahan Demangan, berikut penuturannya:

“Saya tidak bisa bahasa arab mas, itu kata kiyai kalau ngaji atau ceramah kan ya sering mendengar mas bahwa kita harus toleransi terhadap perbedaan yang ada dan menurut saya ya seharusnya memang harus toleransi mas”. “Ya kalau untuk etnis Tionghoa kemungkinan dalam kitabnya juga ada mas yang mengajarkan toleransi itu atau mungkin dari pastornya diharuskan...” (Wawancara: Jum’at, 20 Januari 2017).

Dari pemaparan Devi di atas, beliau menjelaskan bahwa kiyai merupakan salah satu landasan toleransi terhadap perbedaan etnis maupun agama baginya. Landasan ini bisa dilihat ketika mendengarkan sebuah pengajian yang diisi ceramah agama oleh kiyai. Sedangkan untuk etnis Tionghoa menurut Devi selain berlandaskan pada kitab sucinya, mereka juga mengikuti pastornya untuk yang beragama kristen. Kata pastor tersebut memiliki arti bahwa toleransi juga berlandaskan pada semua pemimpin di masing-masing agama yang ada di Pecinan.

Yang kedua nilai kemanusiaan dan persatuan, nilai kemanusiaan dan persatuan merupakan suatu faham yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. nilai Kemanusiaan dan Persatuan merupakan salah satu landasan yang mampu menyatukan antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa termasuk perbedaan di dalam agama yang dipeluk sehingga dapat mewariskan keharmonisan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Marsam sebagai etnis Madura di Kelurahan Demangan berikut ini:

“Negara Indonesia ini kan negara hukum, jadi ya harus patuh pada hukum juga dek. Seperti Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan “Persatuan Indonesia” dari situ, meskipun berbeda etnis tapi harus saling menghormati, lihatlah perbedaan dari segi yang positif. Biarlah kita berbeda yang penting kan tidak saling mengganggu” (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Bapak Marsam mengungkapkan bahwa Adanya perbedaan etnis di Kelurahan Demangan dilihat dari segi positifnya dengan cara melihat nilai dalam Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia, sehingga dapat mengarahkan pada keharmonisan. Penuturan Bapak Marsam juga ditegaskan oleh Devi sebagai etnis Madura dan Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa sebagai berikut:

“Iya dalam Pancasila kan kita harus adil mas “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, kemudian “Persatuan Indonesia” itu kan juga berarti tidak memandang perbedaan mas” (Wawancara: Devi Jum’at, 20 Januari 2017) dan “Iya kita sebagai warga Negara Indonesia menganut Ideologi Pancasila dan di dalam Pancasila itu kan ada bermacam-macam nilai mas salah satunya seperti nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab” lah itu kan berarti kita harus menjunjung tinggi toleransi juga mas. Kemudian “Persatuan Indonesia” yang juga memiliki arti bahwa saya dan etnis Madura ini adalah satu” (Wawancara: Saraji Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan hasil petikan wawancara diatas semua warga negara Indonesia berpedoman pada Pancasila dalam berinteraksi dengan sesama dan tidak membedakan antar etnis di dalam ruang lingkup negara Indonesia.

Yang ketiga nilai kerukunan, nilai kerukunan tumbuh dalam masyarakat yang saling menjaga terhadap persaudaraan yang tidak menamakan golongan akan tetapi melihat dari derajat yang sama. Hidup berdampingan di lingkungan masyarakat dibutuhkan kesabaran dan saling mengerti. Berikut penuturan Bapak Marsam tentang nilai kerukunan di Kelurahan Demangan:

“...Kalau tetangga ya sama saja sudah terbiasa saling membaur dan berinteraksi jadi kalau kerukunan bertetangga itu sudah biasa disini. Tidak ada aturan yang tertulis dek, memang seperti itu sendiri toleransi mengalir apa adanya...” (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Menurut Bapak Marsam Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan tetangganya maka harus menjunjung tinggi nilai toleransi kerukunan dan tidak melihat dari segi perbedaan. Sesama manusia sudah selayaknya saling menghormati terhadap situasi termasuk perbedaan etnis yang disertai perbedaan agama karena kemajemukan merupakan ciri khas yang mampu dikenal di lingkup Nasional maupun Internasional.

Yang keempat nilai ekonomi, maksud dari nilai ekonomi tersebut adalah melihat dari segi pemanfaatan yang sama-sama menguntungkan di bidang ekonomi antar etnis. Nilai ekonomi akan lebih terlihat dari segi perdagangan, Berikut penuturan Devi:

“Kalau menurut pandangan saya ya ini, tujuannya untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari, ya diperdagangan kayak gitu yang paling banyak disini kan memang di bidang perdagangan. Ya menurut saya munculnya interaksi yang paling tinggi di perdagangan” (Wawancara: Senin, 9

Januari 2017). “iya paling tujuannya (toleransi) dari segi ekonomi juga mas, ketika ada toleransi kan interaksi akan baik dan termasuk proses perdagangan tadi, kalau selain itu saya rasa tidak ada mas” (Wawancara: Jum,at, 20 Januari 2017).

Menurut pendapat Devi, ketika ada toleransi maka interaksi (proses jual beli) antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa akan baik, artinya hubungan baik antar kedua etnis tersebut harus tetap dijaga sehingga etnis Tionghoa tetap bisa bertahan di daerah Kelurahan Demangan. Jika hubungannya tidak baik maka ada kemungkinan etnis Tionghoa tidak bisa melanjutkan perdagangannya bahkan bisa terusir dari daerah Demangan.

Hal-hal yang tidak boleh diganggu (tidak ditoleransi) oleh etnis Madura: (1) Agama (2) Kehormatan (3) Ekonomi

Etnis Madura di Kelurahan Demangan memiliki kepercayaan agama islam. Batas toleransi untuk etnis Madura yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan yang pertama adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marsam sebagai etnis Madura yang beragama islam sebagai berikut:

“Iya kalau masalah kliru tidak apa-apa dek namanya juga manusia kan pasti ada kekeliruan, kalau misalnya etnis Tionghoa itu memiliki sedikit masalah ke etnis Madura ya tidak apa-apa dek artinya semua di toleransi, yang penting tidak mengganggu ke dalam agama, kalau sudah masuk pada agama meskipun kliru kan tidak bisa ditoleransi dek, apalagi disini tempatnya para kiyai besar seperti ponpes Syaikhona Kholil dan Nurul Kholil itu”. (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, bahwa kekeliruan akan tetap ditoleransi antar etnis karena manusia tidak akan luput dari kekeliruan, namun apabila berkaitan dengan agama (mengganggu agama dari etnis Madura) maka sudah tidak ada toleransi apalagi penghinaan yang ada unsur kesengajaannya. Agama etnis Madura yang tidak boleh diganggu diantaranya adalah kitab suci Al-Qur'an. Berikut pemaparan dari Bapak Marsam tentang kitab Al-Qur'an yang tidak boleh diganggu:

“Kalau yang dimaksud dengan agama ini ya seperti kemaren, kalau misalnya menghina kitab orang islam (Al-Qur'an) ya pasti tidak ada yang terima” (Wawancara: Kamis, 19 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa salah satu contoh agama yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa adalah kitab suci Al-Qur'an. Menurut

Bapak Marsam apabila keliru menistakan kitab Al-Qur'an maka emosi dari etnis Madura tentunya sangat tinggi karena kitab Al-Qur'an merupakan salah satu kepercayaan etnis Madura sebagai orang islam dan sekaligus merupakan salah-satu rukun iman orang islam. Selain kitab suci Al-Qur'an, agama dari etnis Madura yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa adalah kiyai dan nabi. Berikut penuturan dari Devi:

“Ya itu mas, misalnya mengganggu kiyai atau pondok orang Madura, ya langsung bereaksi seperti kalau disini” (Wawancara: Jum'at, 20 Januari 2017).

Dari penuturan di atas, Devi menyamakan nama baik dari pondoknya dengan kiyai karena kiyai dengan pondok yang diasuh merupakan satu-kesatuan bagi santrinya. Seperti penjelasan di atas, bahwa kiyai beserta pondoknya apabila dihina atau diganggu oleh etnis Tionghoa maka akan mengakibatkan konflik antar etnis.

Contoh lain berkaitan dengan agama yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura adalah Pengajian, gerakan solat dan semua hal yang berkaitan dengan agama. Berikut penuturan dari Bapak Marsam sebagai etnis Madura:

Pokoknya yang masih berbau agama ya tidak boleh diganggu dek, misalnya menghina pengajian, ya saya rasa orang Madura terutama pesantren pasti akan emosi apalagi di Madura ini kan rata-rata adalah orang NU”. “...Misalnya lagi menghina gerakan solat misalnya, itu pasti akan mengakibatkan konflik meskipun sebenarnya orang Madura itu banyak juga yang tidak solat, tapi kalau agama diganggu, sudah tidak ada kata maaf dek. Tapi orang Tionghoa itu tidak pernah menghina agama orang Madura dek, jadi ya aman-aman saja disini” (Wawancara: Kamis, 19 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa contoh lain yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa adalah Pengajian dan gerakan solat. Kelurahan Demangan yang terletak di perkotaan tentunya banyak rumah yang berdempetan sehingga tidak memiliki tanah kosong yang luas. Ketika ada kegiatan keagamaan seperti pengajian maka jalanpun menjadi tempat duduk, namun meskipun mengambil hak orang lain dengan cara duduk di jalan raya tidak boleh diganggu termasuk oleh etnis Tionghoa, apalagi kegiatan keagamaan tersebut merupakan hajat dari seorang kiyai. Pendapat di atas juga dikuatkan oleh penuturan Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa yang beragama kristen berikut ini:

Misalnya ketika melakukan ibadah, kemudian keliru menghina cara ibadahnya, itu bisa mengakibatkan konflik mas” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Dari pemaparan Bapak Saraji di atas, beliau menjelaskan bahwa contoh hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa kepada etnis Madura seperti cara beribadah dari etnis Madura sebagai masyarakat yang beragama islam. Pada intinya hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura adalah hal-hal yang berkaitan dengan agamanya (islam) seperti beberapa contoh yang telah disebutkan di atas.

Selain penjelasan di atas, ada satu hal yang berkaitan dengan agama etnis Madura apabila dilanggar oleh etnis Tionghoa tidak akan menimbulkan konflik yaitu tentang penyebutan titel haji kepada orang Madura yang sudah melaksanakan haji ke tanah suci Mekkah. Berikut penuturan Devi sebagai pengurus Kelurahan Demangan sebagai berikut:

“Iya itu (salah penyebutan titel haji) sebenarnya membuat orang yang haji marah atau tersinggung mas”, “Saya kira tidak sampai konflik mas, masak ya tengkar cuman masalah penyebutan nama” (Wawancara: Jum’at, 20 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Devi menjelaskan bahwa mengenai kekeliruan penyebutan titel haji hanya membuat orang Madura tersinggung saja namun tidak sampai terjadi konflik. Pada intinya kekeliruan dalam penyebutan titel haji masih ditoleransi oleh etnis Madura.

“kalau misalnya menghina cara hajinya itu baru masuk cara ibadahnya mas. Kalau cuman sebutan itu ya seperti titel saja” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Menurut pendapat Bapak Saraji bahwa salah penyebutan mengenai titel haji bagi orang Madura yang sudah pergi ke tanah suci Mekkah bukan merupakan bentuk penghinaan terhadap ibadah orang Madura sebagai orang islam, namun hal ini cuman berkaitan dengan penyebutan titel saja. Bapak Saraji juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan cara ibadah disini adalah cara dalam melaksanakan hajinya bukan mengenai penyebutan titel bagi orang Madura yang sudah haji.

Kehormatan merupakan harga diri bagi orang Madura yang tidak boleh diganggu oleh orang lain termasuk oleh etnis Tionghoa. Apabila terjadi penghinaan atau mempermalukan orang Madura di depan umum baik disengaja maupun tidak disengaja maka tidak ada kata ampun baginya. Bahkan penyebab terjadinya konflik di Madura terbanyak karena mempermalukan di depan umum. Berikut penuturan Devi:

“...misalnya mempermalukan orang Madura, atau ya pokoknya jangan mempermalukan orang Madura begitulah intinya”. “Misalnya mengambil istri orang, atau ini kamu kan antar etnis ya, misalnya etnis Tionghoa

mengambil istri orang Madura, waaaah itu langsung dibunuh mas”. “...kan malu kalau istrinya diambil orang kayak gitu” (Wawancara: Jum’at, 20 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Devi menjelaskan bahwa salah satu tindakan yang tidak ditoleransi oleh etnis Madura adalah mempermalukan Orang Madura atau menghilangkan kehormatannya di depan umum. Beliau juga mencontohkan tindakan mempermalukan etnis Madura tentang pengambilan istri orang Madura oleh orang Tionghoa. Pendapatnya, apabila tindakan ini terjadi maka konflik yang mengakibatkan pembunuhan pasti akan terjadi, apabila orang Madura yang diambil istrinya tidak membunuh maka dianggap sebagai penakut sehingga akan menanggung malu di muka umum.

Mayoritas tingkat perekonomian antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa berbeda, hal ini disebabkan oleh pekerjaan masing-masing. Untuk etnis Madura secara umum adalah sebagai petani namun di Kelurahan Demangan dengan posisi daerah di perkotaan mayoritas adalah sebagai wiraswasta dan sebagai PNS. Sedangkan untuk etnis Tionghoa adalah sebagai pedagang, baik pedagang elektronik, emas dan lain sebagainya. Sehingga juga berpengaruh terhadap toleransi di bidang ekonomi. Berikut penuturan dari Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa:

“Iya mas. Kemudian perbedaan sama orang Madura asli masalah ganggu-mengganggu itu bisa dilihat dari masalah ekonomi mas, jadi kalau orang tionghoa itu tidak terlalu sensitif masalah kekeliruan ekonomi, tapi menurut saya kalau orang Madura sangat emosi” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Bapak Saraji menjelaskan bahwa selain agama dan kehormatan, hal lain yang tidak boleh dilakukan oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura adalah mengganggu dari segi ekonomi. Maksud mengganggu dalam hal ini adalah segala tindakan yang merugikan orang Madura dari segi ekonominya.

Hal-hal yang tidak boleh diganggu (tidak ditoleransi) oleh etnis Tionghoa: (1) Agama (2) Kehormatan

Etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan Menganut berbagai macam kepercayaan. Batas toleransi untuk etnis Tionghoa yang tidak boleh diganggu oleh etnis Madura di Kelurahan Demangan yang pertama adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa:

“Kalau menurut saya sendiri sama saja mas, ibadah kami jangan diganggu pokoknya sama-sama tidak mengganggu ya pasti aman, tapi orang Madura tidak pernah mengganggu

kami mas” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Madura terhadap etnis Tionghoa adalah tentang agama seperti yang dicontohkan oleh Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa yaitu tidak boleh mengganggu ibadah mereka. Dalam hal ini agama yang dimaksud adalah secara umum artinya semua yang berkaitan dengan agamanya seperti tuhan, kitabnya, cara ibadahnya serta hal lainnya. Namun Bapak Saraji mengatakan berbeda dengan pastinya, berikut penjelasan beliau dalam wawancaranya:

“Ya kalau pastur itu kan masalah pribadi mas, ya terserah yang memiliki masalah. Tapi kalau berkaitan dengan agamanya pasti ikut campur juga mas bisa jadi konflik” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan petikan di atas, beliau berpendapat jika mengganggu atau menghina pastur dan berkaitan dengan agamanya maka akan menjadi konflik yang akan melibatkan banyak orang, namun jika tidak berkaitan dengan agama maka hal itu termasuk masalah pribadi sehingga tidak boleh ikut campur. Sedangkan bapak Marsam mencontohkan hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Madura terhadap etnis Tionghoa mengenai agamanya adalah menghina atau menyalahkan kitabnya dan pemimpin agamanya, namun tidak se-sensitif orang Madura. Tentunya hal ini memiliki alasan seperti penuturan beliau berikut ini:

“Ya disini kan mayoritas ya orang Madura, jadi mereka itu sulit untuk melawan orang Madura. Bisa jadi kalau melawan akan diusir dari sini dek tapi sampai saat ini, disini masih aman-aman saja alhamdulillah” (Wawancara: Kamis, 19 Januari 2017).

Dari petikan wawancara di atas, Bapak Marsam menjelaskan bahwa salah satu alasan bahwa etnis Tionghoa lebih toleransi dan lebih berhati-hati terhadap etnis Madura karena di Kelurahan Demangan mayoritas penduduknya adalah etnis Madura.

Selain yang berkaitan dengan agama, hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Madura terhadap etnis Tionghoa adalah kehormatannya, Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa menganggap sama dengan etnis Madura. Berikut penuturannya:

“Ya tidak boleh mas, masak istri orang diambil ya pasti marah mas. Tapi ya kemungkinan kalau Tionghoa tidak sampai membunuh seperti orang Madura mas” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Bapak Saraji mengatakan bahwa kehormatan etnis Tionghoa sama dengan Kehormatan etnis Madura sehingga harus saling menjaga antara yang satu dengan yang lainnya

untuk menjamin keharmonisan. Namun beliau juga menegaskan bahwa mengganggu atau menghilangkan kehormatan etnis Tionghoa tidak sampai terjadi pembunuhan seperti yang terjadi pada etnis Madura.

Keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa

Acara keagamaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan. Keagamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah secara umum seperti pengajian, solawatan dalam etnis Madura sebagai agama islam dan seperti pujian dalam agama non muslim. dituturkan oleh Bapak Marsam sebagai etnis Madura yang beragama islam berikut ini:

“Kalau terganggu, tidak dek. Ya kepercayaan mereka biarkan saja dijalankan yang penting sama-sama tidak mengganggu intinya kita saling menghormatilah” (Wawancara: Kamis, 19 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Bapak Marsam menjelaskan bahwa beliau sebagai etnis Madura tidak pernah merasa terganggu oleh etnis Tionghoa yang beragama non muslim ketika melaksanakan ibadah. Bahkan ketika ada kegiatan keagamaan terkadang etnis Madura mengundang etnis Tionghoa seperti yang diungkapkan oleh Devi sebagai pengurus Kelurahan Demangan berikut ini:

“Kalau acara agama kadang ada yang diundang kadang tidak mas, kan masalah individu” (Wawancara: Jum’at, 20 Januari 2017).

Dari petikan wawancara Devi di atas, bahwa untuk masalah kegiatan keagamaan, etnis Madura terkadang mengundang etnis Tionghoa. Namun di acara keagamaan tertentu mereka tidak mengundang karena merupakan kepercayaan masing-masing agama.

Perjodohan merupakan permintaan terhadap orang dari pihak lain yang bukan bagian dari keluarganya untuk dijadikan pendamping dalam menjalani hidup dimasa depan. Sedangkan pernikahan lebih mengarah pada sebuah perayaan yang disertai ijab qabul antara mempelai pria dengan mempelai wanita. Bagi orang Madura, perjodohan dan pernikahan dianggap sebagai salah satu bentuk penerapan dari agama, khususnya agama islam karena hal ini merupakan sunnah rasul. Berikut penuturan Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa:

“Iya mas mereka mengundang kami, ya kalau diundang saya juga ikut hadir mas, sebenarnya kalau masalah ini tidak usah melihat perbedaan mas kita sesama tetangga ya harus saling menghormat” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Bapak Saraji menegaskan bahwa ketika ada acara pernikahan, etnis Madura mengundang etnis Tionghoa. Beliau juga

menjelaskan bahwa dalam hadir-menghadiri undangan tidak perlu melihat perbedaan antar etnis.

Salah satu bentuk keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa, melihat dari partisipasi pada saat ada musibah. Musibah yang dimaksud dalam hal ini bisa dilihat secara umum, namun yang sering terjadi adalah musibah meninggal dunia dari salah satu etnis. Berikut penuturan Bapak Marsam:

“Tapi kalau Tionghoa yang meninggal, sama-sama mengundang namun yang dari Madura cuman sedikit yang hadir. Mungkin kalau urusan agama ya sama saja artinya sama-sama ada toleransi dek” (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Dari petikan wawancara di atas, dapat dilihat keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa, ketika salah satu etnis Tionghoa meninggal dunia, mereka mengundang etnis Madura untuk ikut menghadiri dan mendo’akan. Namun beliau mengatakan, meskipun etnis Madura diundang, dari mereka hanya beberapa orang saja yang menghadiri. Beliau juga menegaskan bahwa etnis Madura tidak menghadiri bukan karena perbedaan etnis dan agama tapi karena memiliki kesibukan masing-masing. Dalam urusan agama menurut Bapak Marsam sama-sama toleransi.

Pengucapan selamat pada saat hari raya merupakan suatu penghargaan bagi etnis Madura dan etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan karena hal ini membuktikan adanya persatuan dan tidak memandang manusia dari asal etnis dan agama yang mana. Sehingga dengan pengucapan selamat pada hari raya juga dapat dilihat keterbukaan antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan. berikut penuturan Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa yang beragama kristen berikut ini:

“Iya saya pernah menerima (ucapan selamat) tapi jarang mas, mungkin dalam agama mereka tidak diperbolehkan mas” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Dari petikan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa Bapak Saraji pernah menerima ucapan selamat dari etnis Madura yang beragama islam. Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa orang yang memperbolehkan untuk mengucapkan selamat kepada agama lain pada saat hari rayanya.

Toleransi yang nyata antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa terlihat dengan adanya tempat-tempat ibadah dari masing-masing agama dan diantara beberapa agama yang ada di Kelurahan Demangan diperbolehkan untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Berikut penuturan Bapak Marsam sebagai etnis Madura yang beragama islam:

“Iya diperbolehkan dek asalkan mereka tidak mengganggu. Meskipun cara berdo’anya ramai ya tetap dibiarkan saja, kan itu

memang kepercayaan mereka” (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Bapak Marsam menjelaskan bahwa sebagai orang islam harus toleransi dan menghormati terhadap kepercayaan orang lain termasuk ibadah yang dilaksanakan. Menurut beliau, jika etnis Tionghoa yang beragama non muslim bisa berinteraksi dengan aman, sopan serta tidak mengganggu maka etnis Madura sebagai orang islam juga akan membalasnya dengan keamanan.

Tadarrus merupakan kegiatan pada bulan ramadhan yang dilaksanakan setelah shalat tarawih. Kegiatan ini khususnya di Bangkalan Kelurahan Demangan biasanya dilaksanakan semalam penuh hingga waktu imsa’. Namun berbeda dengan daerah Kelurahan Demangan. Berikut penuturan dari Bapak Marsam sebagai etnis Madura:

“Ya dibatasi dek, kalau disini yang dekat dengan orang Tionghoa batasnya biasanya sampai pukul 11:00 malam, dan orang Tionghoa pun tidak pernah mempermasakan itu dek” (Wawancara: Kamis, 19 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa adanya toleransi etnis Madura terhadap etnis Tionghoa ketika bulan suci ramadhan tiba. Etnis Madura yang biasanya ketika melaksanakan tadarrus berlangsung selama semalam penuh namun khusus di daerah Kelurahan Demangan yang terdapat etnis Tionghoa melaksanakan tadarrus hanya sampai pukul 11:00 malam.

Acara maulid Nabi Mohammad SAW merupakan salah satu acara keagamaan etnis Madura sebagai orang islam. Keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa juga terlihat pada saat acara maulid nabi tersebut. Berikut penuturan Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa:

“Bagi saya tidak masalah mas, cuman sebentar saja. Itu (acara maulid nabi) kan bagian dari do’a mereka mas”. “Iya mas, sering saya diundang” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa tidak mempermasalahkan acara maulid nabi dari etnis Madura meskipun terkadang memang acara tersebut mengganggu di jalan namun mereka tetap membiarkannya. Beliau juga menegaskan bahwa sebagai orang non muslim juga sering diundang untuk menghadiri acara maulid nabi tersebut, hal ini membuktikan bahwa etnis Madura tidak memperhatikan perbedaan etnis dan agama dalam acara keagamaannya sendiri.

Keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura
Kelurahan Demangan merupakan suatu daerah yang terdiri dari dua etnis serta berbagai macam agama.

Tentunya perbedaan-perbedaan tersebut membutuhkan keterbukaan untuk mengetahui batas toleransi sehingga dapat mempertahankan keharmonisan. Keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura dari segi agama dapat dilihat dari acara-acara keagamaan yang ada. Berikut penuturan Devi sebagai pengurus Kelurahan Demangan yang beragama islam:

“Ya mereka mengundang kami mas, tapi kebanyakan orang Madura terkadang tidak mau hadir mas” (Wawancara: Jum’at, 20 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Devi menjelaskan bahwa etnis Tionghoa sering mengundang etnis Madura, hal ini membuktikan bahwa mereka sangat terbuka pada etnis Madura. Namun beliau juga mengatakan bahwa orang-orang Madura terkadang tidak mau hadir.

Dalam hal ini, etnis Tionghoa juga melihat bahwa perijodohan dan pernikahan merupakan bagian dari pengaplikasian dari agamanya masing-masing. Berikut penuturan tentang keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura oleh Bapak Saraji sebagai orang yang beragama kristen:

“Iya mas kalau ada perkawinan saya mengundang orang Madura juga, dan mereka banyak yang hadir mungkin kalau tidak hadir karena ada kegiatan sendiri mas” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses pernikahan etnis Tionghoa mengundang etnis Madura untuk ikut menghadiri dan merayakannya. Beliau juga menegaskan bahwa orang Madura banyak yang menghadiri sehingga dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa sangat terbuka terhadap etnis Madura dalam merayakan pernikahan. Begitu juga dengan etnis Madura yang sangat toleransi untuk menghadiri dan merayakan pernikahan tersebut. Keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura juga dapat dilihat dari penerimaan pada saat perijodohan. Berikut penuturan Bapak Marsam:

“...orang Tionghoa yang dilamar oleh orang Madura ada yang menerima tapi orang Madura jarang banget untuk melamar orang Tionghoa, cuman beberapa saja. Soalnya yang menjadi masalah adalah dari perbedaan agama...” (Wawancara: Senin, 9 Januari 2017).

Menurut Bapak Marsam, bahwa ketika ada etnis Madura yang melamar salah satu etnis Tionghoa ada yang menerima namun untuk etnis Madura sendiri sangat jarang melamar etnis Tionghoa hal ini terjadi karena alasan perbedaan agama.

Partisipasi dalam hal ini merupakan keikutsertaan pada saat salah satu etnis Madura menerima musibah misalnya ketika salah satu keluarganya meninggal dunia,

kecelakaan dan lain sebagainya. Keterbukaan melihat dari etnis Tionghoa terhadap etnis Madura di Kelurahan Demangan. Berikut penuturan dari Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa:

“Kalau orang Madura meninggal langsung disiarka di spiker mas, jadi langsung tau semua. Ya kami juga ikut hadir mas nelayat” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Menurut penuturan Bapak Saraji di atas, beliau mengatakan ketika ada salah satu orang Madura meninggal dunia, maka pemberitahuan langsung disiarkan melalui spiker sehingga semua orang yang ada disekitarnya langsung mendengar secara langsung. Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa ikut menghadiri dan berpartisipasi untuk meramalkan proses pemakaman janazah.

Pengucapan selamat pada saat hari raya merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap agama lain sehingga dengan hal ini dapat terlihat keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura. Berikut penuturan dari Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa yang beragama kristen:

“Pernah mas, kalau hari raya ketika bertemu dengan tetangga, bahkan kadang kami membuat tulisan selamat dan dipajang dijalan.” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Menurut petikan wawancara di atas, Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa pernah mengucapkan selamat, baik itu hari raya idul fitri maupun hari raya idul adha. Bahkan beliau bersama temannya pernah membuat tulisan selamat kepada etnis Madura ketika merayakan hari rayanya dan dipajang dijalan. Keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura pada saat hari raya juga bisa dilihat dari segi interaksi sehari-hari, hal ini seperti yang ditegaskan oleh Bapak Marsam sebagai etnis Madura, sebagai berikut:

“Biasanya toko-toko besar seperti di pasar itu libur dek, tapi kalau toko-toko kecil di jalanan itu ya ada yang tidak, terutama kalau hari rayanya orang islam pasti libur” (Wawancara: Kamis, 19 Januari 2017).

Dari petikan wawancara di atas, Bapak Marsam menjelaskan bahwa toko-toko besar yang biasanya dimiliki oleh orang Tionghoa diliburkan. Hal ini juga membuktikan bahwa etnis Tionghoa sangat toleransi dan terbuka terhadap etnis Madura. Namun beliau juga menjelaskan bahwa toko-toko kecil di jalan biasanya tetap dibuka dan toko-toko kecil ini biasanya milik etnis Madura sendiri.

Kelurahan Demangan merupakan salah satu tempat di Madura yang terdiri dari dua etnis dan berbagai macam agama. Toleransi keterbukaan antar etnis dan agama dapat dilihat dari kebebasan beribadah, dimana dalam hal ini akan terlihat keterbukaan etnis Tionghoa terhadap

etnis Madura. Berikut penuturan dari Bapak Saraji sebagai etnis Tionghoa yang beragama kristen:

“ya kalau beribadah diperbolehkan mas, mereka (etnis Madura) tidak mengganggu ibadah saya, dan kami pun juga tidak pernah mengganggu ibadah mereka (etnis Madura) mas” (Wawancara: Selasa, 24 Januari 2017).

Dari petikan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa antara kedua etnis (etnis Madura dan etnis Tionghoa) saling toleransi dan saling terbuka untuk memperbolehkan melaksanakan ibadahnya masing-masing. Beliau juga menegaskan bahwa etnis Madura tidak pernah mengganggu ibadah etnis Tionghoa dan begitu juga sebaliknya.

Keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura yang terakhir dapat dilihat dari segi keterbukaan ketika salah satu etnis Madura bertamu kepada etnis Tionghoa. Berikut penuturan Devi sebagai etnis Madura:

“Saya sampai ke kamarnya mas, kadang ya mengerjakan tugas bareng dan mereka pun sering juga ke rumah saya mas” (Wawancara: Jum’at, 20 Januari 2017).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa etnis Tionghoa sangat terbuka terhadap etnis Madura dalam hal pelayanan ketika bertamu. Devi menjelaskan bahwa beliau sering main sampai masuk ke dalam kamarnya untuk mengerjakan tugas. Beliau juga mengatakan bahwa antar kedua etnis memang saling terbuka sehingga juga dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa sangat toleransi terhadap etnis Madura dan begitu juga sebaliknya, etnis Madura juga sangat toleransi terhadap etnis Tionghoa.

Pembahasan

Harmonisasi kehidupan dalam berbagai perbedaan di dalam lingkungan masyarakat baik dari segi etnis maupun agama yang dipeluk merupakan kebutuhan dan sarana yang penting untuk menciptakan stabilitas dan menjamin proses integrasi yang akan membawa masyarakat untuk dapat bersatu dan saling mentolelir satu sama lain. Melihat keadaan masyarakat yang majemuk, setiap individu akan dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya untuk bisa berinteraksi yang disertai dengan saling toleransi atau dia menjadi korban konflik dalam suatu perbedaan.

Arus nilai-nilai yang mengarah pada kebencian terhadap perbedaan etnis dan agama dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun dampak negatif sudah masuk dan menjadi bekal suatu kelompok untuk meng-intimidasi masyarakat, juga dengan melihat Negara Indonesia yang multi etnik dan terdiri dari berbagai agama. Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi sebagai ujung

tombak dalam kemajemukan sangat penting dan perlu diimplementasikan.

Salah satu prinsip tersebut adalah melalui penggalian kembali nilai-nilai toleransi yang diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan keharmonisan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada tokoh-tokoh masyarakat yang akan memberikan contoh dan keteladanan serta mampu membangun kemauan masyarakat. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam masyarakat adalah suasana yang berprinsip pada semboyan Negara Indonesia, yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya adalah “walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Maksud dari semboyan negara tersebut bahwa Indonesia terdiri dari berbagai perbedaan diantaranya adalah perbedaan etnis dan agama namun tetap dipersatukan di bawah ideologi Negara republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Berdasarkan teori interaksi sosial dari George Simmel, bahwa Pada umumnya bentuk dan pola interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menghubungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebijakan-kebijakan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif.

Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah pada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan ini dikatakan proses negatif (Hendro, 1992:228). Terbukti bahwa di Kelurahan Demangan antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa yang berbeda agama terdapat toleransi dan keharmonisan. Hal ini dapat terlihat dari masing-masing etnis dan agama yang saling membiarkan atau tidak mengganggu terhadap individu atau kelompok yang berbeda, mengakui yang disertai dengan sikap menerima terhadap perbedaan dan saling menghormati dengan bukti saling menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan etnis lain serta takzim dan sopan saat bertemu dengan etnis lain.

Tidak dapat disangkal bahkan ditolak bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi sangat berpengaruh terhadap harmonisasi dalam masyarakat, tak terkecuali di pulau Madura tepatnya di Kabupaten Bangkalan Kelurahan Demangan (Pecinan) bahwa toleransi sangat menentukan harmonisasi dalam perbedaan. Teori motif dari Alfred Schutz, yang mengatakan bahwa motif dibedakan menjadi dua yaitu *because motive* (motif “sebab”) dan *in order motive* (motif “tujuan”). Jadi etnis Madura maupun etnis Tionghoa menjunjung tinggi toleransi tidak luput dari

teori motif Alfred Schutz, bahwa toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa pasti memiliki sebab dan tujuan.

Berikut beberapa nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan (Pecinan) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura:

Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari ajaran yang terdapat dalam masing-masing agama, dimana di Kelurahan Demangan terdiri dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha yang menjelaskan tentang toleransi. Pada pandangan tokoh-tokoh masyarakat dan agama, masyarakat harus memiliki pemahaman terhadap nilai toleransi dari agama masing-masing. Nilai agama termasuk salah satu bentuk *in order motive* (motif “tujuan”) dari toleransi. Diantara nilai-nilai agama tersebut terbagi menjadi beberapa sumber, diantaranya adalah Kitab suci yang diyakini dari setiap pemeluk.

Nilai Kemanusiaan dan Persatuan yang dimaksud adalah landasan toleransi yang berasal dari pemahaman masyarakat tentang sila-sila Pancasila serta bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Tidak berbeda dengan keadaan di Kelurahan Demangan (Pecinan) Bangkalan, nilai Kemanusiaan dan Persatuan termasuk salah satu *in order motive* (motif “tujuan”) dari toleransi, nilai Kemanusiaan dan Persatuan menjadi landasan toleransi untuk menjaga keharmonisan antara etnis Madura yang beragama islam dan etnis Tionghoa yang beragama non muslim. Nilai tersebut adalah sila ke-dua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila ke-tiga yaitu “Persatuan Indonesia”.

Masyarakat Demangan berpendapat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan tetangga maka harus menjaga dan menjunjung nilai toleransi sehingga dapat membaur tanpa disertai konflik antar golongan. Pemahaman terhadap nilai kerukunan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya aturan yang tertulis namun butuh kesadaran bahwa sebagai makhluk sosial pasti akan saling membutuhkan. Nilai kerukunan merupakan salah satu bentuk *because motif* (motif “sebab”) adanya toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan.

Nilai ekonomi merupakan salah satu bentuk *because motif* (motif “sebab”) adanya toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan yaitu sebagai salah satu usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa mendatang. Jadi toleransi tersebut merupakan salah satu cara untuk mencapai pemenuhan kebutuhan hidup etnis Madura dan etnis Tionghoa serta saling mendapat keuntungan dalam proses perdagangan.

Adanya toleransi yang disebabkan nilai ekonomi akan memberi keuntungan bagi kedua etnis, salah satu contoh pemanfaatan bagi etnis Madura adalah diperbolehkannya untuk bekerja kepada etnis Tionghoa dan ketika membeli emas atau alat elektronik tidak jauh-jauh ke luar Madura. Sedangkan keuntungan untuk etnis Tionghoa adalah diperbolehkannya menjual emas dan alat elektronik di Bangkalan sehingga mendapatkan peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi karena minimalnya persaingan.

Keharmonisan yang disebabkan adanya saling toleransi antar etnis yang memiliki kepercayaan yang berbeda seperti yang terjadi di Kelurahan Demangan (Pecinan) Bangkalan, membutuhkan pengetahuan dan pemahaman terhadap batas-batas toleransi sehingga tidak melanggar batas yang akan menyebabkan konflik. Batas-batas toleransi tersebut dapat terlihat dari hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura dan sebaliknya, etnis Madura terhadap etnis Tionghoa, sebagai berikut:

Salah satu hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura adalah agama. Maksud agama tersebut adalah semua yang berkaitan dengan kepercayaan etnis Madura yaitu agama islam seperti kitab suci Al-Qur'an, nabi, kiyai, pondok, pengajian dan gerakan solat atau cara ibadah. Pada intinya semua yang berkaitan dengan agama, apabila diganggu oleh etnis Tionghoa maka tidak dapat ditoleransi bahkan akan menjadi penyebab konflik antar etnis dan agama.

Selain itu, kehormatan merupakan salah satu hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura karena menyangkut harga diri. Bahkan penyebab terjadinya konflik di Madura terbanyak karena mempermalukan di depan umum, namun biasanya hal ini terjadi sesama etnis Madura. Hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura yang terakhir adalah dalam masalah perekonomian. Maksud mengganggu dalam hal ini adalah segala tindakan yang merugikan orang Madura dari segi ekonominya.

Salah satu hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Madura terhadap etnis Tionghoa adalah agama, yaitu kepercayaan dari etnis Tionghoa (kristen, khatolik hindu dan budha). Pada intinya semua yang berkaitan dengan agama tidak boleh diganggu atau dihina karena hal ini akan mengakibatkan konflik antar etnis bahkan antar agama.

Selain itu, etnis Tionghoa juga tidak bisa mentolelir jika kehormatan mereka diganggu. Kehormatan yang dimaksud sama halnya dengan kehormatan etnis Madura, namun perbedaannya bahwa etnis Tionghoa tidak sesensitif etnis Madura karena tindakan mempermalukan

di depan umum tidak sampai membunuh, yang juga dipengaruhi oleh minoritasnya golongan.

Batas-batas toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa juga dapat terlihat dari keterbukaan masing masing etnis, beberapa contoh berikut menjelaskan bahwa semakin terbuka etnis Madura terhadap etnis Tionghoa maka batas toleransi etnis Madura semakin luas. Begitu juga dengan sebaliknya semakin terbuka etnis Tionghoa terhadap etnis Madura maka batas toleransi etnis Tionghoa semakin luas. Berdasarkan data, dapat dijelaskan bahwa etnis Tionghoa lebih toleransi dibandingkan etnis Madura namun kedua etnis tersebut saling menjunjung toleransi, berikut bukti penjelasannya:

Keterbukaan akan menunjukkan batasan yang diberikan oleh etnis Madura terhadap etnis Tionghoa, yang pertama dapat dilihat dalam acara keagamaan. Selanjutnya, keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa dapat dilihat dalam perjodohan dan pernikahan. Etnis Madura menganggap perjodohan dan pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt karena terdapat hadist nabi. Keterbukaan juga dapat dilihat pada saat salah satu etnis terkena musibah, misalnya ada salah satu keluarga yang meninggal dunia dari etnis Madura maka mereka juga mengundang etnis Tionghoa.

Mengenai pengucapan selamat pada hari raya etnis Tionghoa terdapat perbedaan. Sebagian dari etnis Madura tidak membolehkan mengucap selamat pada saat hari raya etnis Tionghoa. Kelompok ini berpedoman kepada Al-Qur'an dan kiyai (Syafi'i), sedangkan bagian lainnya memperbolehkan mengucap selamat pada saat hari raya etnis Tionghoa namun pendapat ini merupakan penafsiran sendiri. Etnis Tionghoapun mengaku pernah menerima ucapan selamat dari orang Madura. Selain pengucapan selamat, keterbukaan juga bisa dilihat pada pembagian daging pada saat hari raya idul adha yang juga diberikan kepada etnis Tionghoa jika memang mencukupi sesuai jaraknya.

Sebagai etnis penduduk mayoritas keterbukaan terlihat dengan diperbolehkannya etnis Tionghoa untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Sedangkan pada saat etnis Madura sendiri melaksanakan tadarrus di bulan ramadhan, mereka membatasi diri hingga pukul 11:00 malam dengan tujuan agar tidak mengganggu orang lain (termasuk etnis Tionghoa) yang sedang istirahat. Terakhir keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa dapat terlihat pada saat acara maulid nabi, mereka juga mengundang etnis Tionghoa untuk mengahdirinya.

Batas toleransi etnis Tionghoa dapat terlihat dari keterbukaannya terhadap etnis Madura. Pertama dapat terlihat dari acara-acara keagamaan etnis Tionghoa, mereka juga mengundang orang-orang Madura namun

dalam acara yang bukan merupakan ibadah resmi. Selanjutnya juga dapat terlihat pada saat proses perjodohan dan pernikahan, etnis Tionghoa mau menghadiri undangan dari etnis Madura. Ketika salah satu keluarganya menikah, mereka juga mengundang etnis Madura bahkan mau menerima perjodohan yang berasal dari etnis Madura.

Selanjutnya, keterbukaan juga nampak pada saat terkena musibah, mereka juga mengundang etnis Madura untuk ikut menghadiri dan mendo'akan. Begitu juga partisipasi sebaliknya, ketika etnis Madura terkena musibah, mereka pun juga ikut menghadiri. Sedangkan mengenai pengucapan selamat, etnis Tionghoa sangat terbuka. Mereka mau mengucapkan selamat pada etnis Madura saat merayakan hari rayanya tanpa ada keraguan dibolehkan atau tidak, bahkan ikut membuat tulisan selamat yang diletakkan di jalan raya. Etnis Tionghoa juga meliburkan proses perdagangannya pada saat hari raya etnis Madura, hal ini membuktikan penghormatan terhadap perayaan agama etnis lain. Tidak dapat dipungkiri bahkan ditolak bahwa etnis Tionghoa memperbolehkan etnis Madura untuk melaksanakan ibadahnya sesuai dengan kepercayaan mereka (agama islam). Sedangkan yang terakhir keterbukaan dapat terlihat pada saat etnis Madura bertamu ke rumah salah seorang etnis Tionghoa. Mereka menerima tamu dengan pelayanan yang baik bahkan dimasukkan kedalam ruang tamu seperti sesama etnis Tionghoa, misalnya dikasih hidangan (minum, kopi dan nasi).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Demangan (Pecinan) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura, antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa saling menjunjung tinggi toleransi. Sedangkan nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Pecinan adalah sebagai berikut: Nilai-nilai yang menjadi landasan toleransi dari etnis Madura adalah nilai agama (bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, hadist nabi, kiyai dan penafsiran individu), nilai Kemanusiaan dan Persatuan (Kemanusiaan yang adil dan beradab dan Persatuan Indonesia), nilai kerukunan dan nilai ekonomi. Nilai-nilai yang menjadi landasan toleransi dari etnis Tionghoa adalah nilai agama (bersumber dari kitab suci bagi masing-masing agama dan pemimpin di masing-masing agama seperti pastor), nilai Kemanusiaan dan Persatuan (Kemanusiaan yang adil dan beradab dan Persatuan Indonesia), nilai kerukunan dan nilai ekonomi.

Batas toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di Kelurahan Demangan (Pecinan) Kecamatan

Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura dapat terlihat dari: Hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Madura (tidak ditoleransi), yaitu agama (kitab suci Al-Qur'an, nabi, kiyai, pondok, pengajian, gerakan solat (cara ibadah) dan Semua yang berkaitan dengan agama kecuali penyebutan haji masih ditoleransi, hanya tersinggung), kehormatan (tidak boleh mempermalukan etnis Madura di muka umum) dan ekonomi (tidak boleh merugikan orang Madura dari segi ekonomi). Hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnis Madura terhadap etnis Tionghoa (tidak ditoleransi), yaitu agama (tuhan, kitab suci, cara ibadah, pemimpin/pastur (jika berkaitan dengan agama) dan semua yang berkaitan dengan agama) dan kehormatan (mengambil istri etnis Tionghoa).

Keterbukaan etnis Madura terhadap etnis Tionghoa yang bisa dilihat pada saat acara keagamaan, perjodohan dan pernikahan, partisipasi saat ada musibah, pengucapan selamat pada hari raya dan partisipasinya, kebebasan beribadah, kegiatan tadarrus saat bulan ramadhan dan saat acara maulid nabi. Keterbukaan etnis Tionghoa terhadap etnis Madura yang bisa dilihat pada saat acara keagamaan, perjodohan dan pernikahan, partisipasi saat ada musibah, pengucapan selamat pada hari raya dan partisipasinya, kebebasan beribadah dan saat bertamu.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah: (1) Bagi etnis Madura, hendaknya menerapkan nilai toleransi secara keseluruhan terhadap etnis Tionghoa, menjadi masyarakat yang lebih tolelir terhadap perbedaan, memahami semua batas toleransi antar etnis dan tetap mempertahankan keamanan dalam perbedaan antar etnis maupun antar agama. (2) Bagi etnis Tionghoa, hendaknya menjadi masyarakat yang mampu berintegrasi secara keseluruhan terhadap etnis lain, menjunjung nilai toleransi, menjadi masyarakat yang solid dan memahami batas toleransi antar etnis serta tetap mempertahankan keamanan dalam perbedaan antar etnis maupun antar agama. (3) Bagi Pengurus Kelurahan Demangan, hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat di Kelurahan Demangan tentang pentingnya toleransi untuk menjamin keharmonisan dalam hidup dengan berkaca pada ideologi bangsa yaitu Pancasila. Maka sangat disarankan kepada pengurus Kelurahan Demangan untuk membuat program dan kebijakan guna meningkatkan toleransi terhadap perbedaan etnis maupun perbedaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danar Widiyanta, 2010. *Diklat “ Perkembangan hitografi modern Indonesia*. Yogyakarta: UNY.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata. 1999. *Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Susetyo, Budi D.P.(1999). “Stereotip etnik pada kelompok etnik mayoritas dan minoritas”. *Jurnal Psikologi Sosial* no V/TH VII/September 1999/ISSN:0853-3997. Bagian Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. di akses 12 November 2016.
- Tistya, Ayu 2010. *Fenomena Gaya Hidup Facebook di kalangan Murid-Murid Kelas Menengah Atas SDK Kartitas 3 Surabaya*.